**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Salah satu permasalahan pendidikan yang kini dihadapi sekolah dasar secara umum terletak pada persoalan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik. Munculnya persoalan tersebut, tentunya tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, di mana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran. Dalam proses pembelajaran akan mencakup berbagai komponen lainnya, seperti media, kurikulum, dan fasilitas pembelajaran.

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari pendapat pengertian pembelajaran di atas, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan guru dapat mengajar dan siswa dapat menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru secara sistematik dan saling mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang dicapai pada suatu lingkungan belajar.

1

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media. Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifan guru dan siswa.

Salah satu bentuk pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi siswa yaitu pembelajaran bahasa Indonesia. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpatisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imaginatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Penguasaan terhadap keterampilan berbahasa juga membantu siswa untuk memperoleh wawasan baru. Menurut Mulyati, dkk (2008), sehubung dengan penggunaan bahasa, terdapat empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu: “(1) mendengarkan (menyimak), (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keterampilan membaca merupakan salah satu ke- terampilan dasar berbahasa yang perlu dipelajari”.

Membaca menurut Dalman (2013:5) bahwa:

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Menurut Hodgson (Tarigan, 2008:7), “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Membaca merupakan kegiatan pemerolehan makna dari apa yang dibaca. Membaca memberikan banyak manfaat bagi kehidupan seseorang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghendaki seseorang untuk gemar membaca, agar ia mampu mengikuti perkembangan zaman dan tidak menjadi seseorang yang terpuruk atau tidak mengetahui apa-apa. Seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru yang disampaikan melalui bahasa tulis dengan membaca. Membaca dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kecerdasannya. Saddhono dan Slamet (2012:66) menyatakan bahwa,

”Manfaat membaca adalah membantu seseorang untuk memperoleh pengalaman hidup, pengetahuan umum dan berbagai informasi, mengetahui peristiwa besar dalam kebudayaan bangsa, dapat mengikuti perkembangan IPTEK, mengayakan batin, memperluas cakrawala pandang dan pikir, memecahkan berbagai masalah, memperkaya perbendaharaan kata, ungkapan, istilah dan lain-lain yang sangat menunjang menyimak, berbicara dan menulis serta dapat meningkatkan potensi pribadi’.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sangat penting dan perlu dikuasai oleh seseorang. Namun, fakta menunjukkan bahwa masih banyak orang yang belum memiliki budaya membaca dan keterampilan membaca yang baik.

Permasalahan mengenai kurangnya keterampilan membaca Intensif juga ditemukan di kelas IV SDN 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan kolaborator yaitu guru kelas IV SDN 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, data nilai siswa dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan observasi yang berlangsung selama tiga hari, peneliti menemukan bahwa keterampilan membaca intensif siswa kurang maksimal. Siswa masih kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menemukan gagasan atau ide pokok dari teks yang telah dibacanya. Kebanyakan siswa masih menuliskan secara lengkap dan sama dengan kalimat pertama dalam paragraf apabila diminta untuk menemukan ide pokok masing-masing paragraf dari teks yang telah dibacanya, meskipun letak ide pokok tidak di awal paragraf. Faktor penyebab kurangnya keterampilan membaca Intensif siswa ini diantaranya, materi yang disampaikan belum memunculkan isu-isu/permasalahan faktual yang sedang hangat untuk merangsang rasa ingin tahu siswa dan kurangnya variasi model pembelajaran membaca yang digunakan guru. Keterampilan membaca intensif siswa kelas IV SDN 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang masih kurang maksimal dan belum mencapai target yang diharapkan. Nilai siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Terdapat 20 siswa, namun hanya 8 atau 40 % siswa yang mencapai KKM, sedangkan sisanya 60 % atau 12 dari 20 siswa belum mencapai KKM. Berdasarkan permasalahan dan data di atas diperlukan suatu perbaikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SDN 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang agar kualitas pembelajaran bahasa Indonesia terutama penguasaan keterampilan membaca siswa dapat meningkat.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya tentang keterampilan membaca intensif masih kurang maksimal, sehingga perlu diadakan perbaikan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *cooperatife integrated reading and composition* (CIRC). Agar hasil belajar siswa dalam keterampilan membaca dapat meningkat. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *cooperatife integrated reading and composition* (CIRC) memiliki keunggulan khusus menurut Slavin (Suyitno, 2005) menyebutkan kelebihan model pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif tipe *cooperatife integrated reading and composition* (CIRC) sebagai berikut:

 (1)CIRC amat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis, (2) dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, (3) siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karna bekerja dalam kelompok, (4) siswa dapat memberikaan tanggapan secara bebas (5) siswa dilatih untuk bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain (6) para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya, (7) membantu siswa yang paling lemah (8) meningkatkan hasil belajar.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelummnya Wandi (2011) yang menghasilkan kesimpilan bahwa ”penerapan model pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif tipe *cooperatife integrated reading and composition* (CIRC) dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas IV SD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperatif Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV SDN 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaen Enrekang”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok dalam penelitian adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV SDN 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas IV SDN 6 Batu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang

1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagaib berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademisi / lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi akademisi/lembaga pendidikan tentang pentingnya penerapan model CIRC dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif pada pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi bagi penelitian yang relevan berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam meningkatkan keterampilan membaca intensif murid.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran kooperatif tipe CIRC sebagai salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran.

1. Bagi kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman pihak pimpinan sekolah dalam menetapkan suatu kebijakan pada pembelajaran di sekolah dengan menggunakan pembelajaran yang bersifat kelompok untuk lebih mengaktifkan murid dalam proses pembelajaran.

1. Bagi guru

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran, dapat pula dijadikan bahan rujukan atau petunjuk dalam menerapkan pembelajaran yang bersifat penemuan guna meningkatkan keaktifan murid dalam proses pembelajaran.

1. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk secara langsung terlibat aktif dalam memperoleh pengetahuan sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.